

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Belajar Siswa dan Prestasi Belajar Matematika

1. Partisipasi Belajar Siswa Dalam KBM

Menurut Suryosubroto (2009) partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “ *participation* ” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi juga merupakan penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama guna tercapainya tujuan tersebut. Menurut Mulyasa (2009), partisipasi sering diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Winkel (1996), partisipasi itu mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kegiatan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan seperti menjawab suatu pertanyaan. Menurut Sukidin (2010), partisipasi merupakan suatu tingkat sejauh mana peran anggota melibatkan diri dalam kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Partisipasi juga diartikan sebagai kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang baik pikiran maupun tenaga untuk mencapai suatu tujuan dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Untuk terjadinya keterlibatan, siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Partisipasi siswa harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah dan menyebabkan prestasi belajar siswa juga rendah. Menurut Sukidin (2010) setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri.
- 2) Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain.
- 3) Siswa belum terbiasa untuk bersaing menyampaikan pendapat dengan teman lain.

Kesalahan di atas tidak bisa hanya dibebankan kepada siswa, tetapi yang pertama bertanggung jawab hendaknya guru. Guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan secara searah maksudnya guru mengajar tanpa memperhatikan keaktifan siswa, menganggap murid sebagai penerima, pencatat dan pengingat. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang peserta didik yang menjadi

sasaran tugasnya. Menurut Sukidin (2010) pemahaman ini mencakup kesiapan, kemampuan, ketidakmampuan dan latar belakang peserta didik yang semua itu akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik.

Bertolak dari permasalahan di atas, guru perlu memberikan respon positif yang berupa upaya membangkitkan partisipasi siswa baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif. Menurut Sukidin (2010) partisipasi dibagi menjadi dua :

1) Partisipasi Kontributif

Bentuk partisipasi kontributif meliputi menyampaikan pertanyaan, pendapat, sanggahan, atau jawaban, mengikuti pelajaran di kelas, mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik.

2) Partisipasi Inisiatif

Bentuk partisipasi inisiatif adalah inisiatif siswa secara spontan dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa terstruktur, inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan, serta inisiatif membuat catatan ringkas.

Berdasarkan bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif di atas, maka indikator partisipasi kontributif yang akan diteliti meliputi menyampaikan pertanyaan, pendapat, sanggahan dan jawaban. Sedangkan partisipasi inisiatif yang akan diteliti meliputi mengerjakan soal-soal atau tugas dan membuat catatan ringkas.

Alasan peneliti hanya mengambil beberapa indikator dari partisipasi kontributif dan inisiatif, karena indikator yang akan diteliti merupakan indikator yang dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan indikator kontributif yang tidak saya ambil yaitu sebagai berikut :

- a) Indikator mengikuti pelajaran di kelas, karena indikator ini dapat diketahui dengan kehadiran siswa di kelas.
- b) Indikator mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik. Karena kegiatan bisa siswa lakukan tanpa diperintah terlebih dahulu oleh guru.

Sedangkan partisipasi inisiatif yang tidak saya ambil adalah sebagai berikut :

- a) Indikator inisiatif siswa secara spontan dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa terstruktur. Kegiatan ini dapat siswa lakukan atas inisiatif sendiri, yaitu mengerjakan tugas atau latihan atas dasar kemauan sendiri.
- b) Indikator inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siswa di rumah sebagai dasar untuk memahami pelajaran sebelum diberikan oleh guru dan diajarkan di kelas.

2. Belajar

Menurut Suryabarata (1987) memberikan definisi yaitu "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Artinya

belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dan pengalaman. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses perolehan perubahan tingkah laku itu relatif permanen, dan perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman. Menurut aliran Humanistik, belajar adalah suatu kegiatan untuk memahami sesuatu sesuai dengan persepsi dan kesadarannya terhadap sesuatu yang akan dipelajarinya.

Sedangkan menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Untuk perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar itu sendiri mempunyai ciri-ciri antara lain terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara. Perubahan dalam belajar bertujuan untuk terarah dan mencakup seluruh aspek tingkah laku tidak hanya terkait dengan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

Persamaan-persamaan yang terdapat dalam berbagai definisi tersebut adalah :

1. Setiap definisi belajar mengakui bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar.
 2. Bahwa perubahan itu berupa kemampuan baru dalam memberikan respon terhadap suatu stimulus. Dengan kata lain, individu yang telah melakukan kegiatan belajar akan memiliki kemampuan baru dalam memberi sambutan terhadap situasi tertentu.
 3. Bahwa terjadinya perubahan itu bukan karena proses pertumbuhan dan kematangan, melainkan karena suatu usaha sadar. Artinya, terjadinya perubahan itu karena adanya usaha yang disengaja oleh individu yang bersangkutan atau memperoleh perubahan itu.
3. Pembelajaran Matematika

Menurut Sanjaya (2006), pembelajaran sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Sedangkan menurut Suherman (2003), pembelajaran matematika di sekolah mempunyai tujuan yang mengacu kepada fungsi matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Menurut Komalasari (2011), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara

sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkup persekolahan. Proses pembelajaran juga merupakan proses sosialisasi individu dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber atau fasilitas, dan teman sesama siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran matematika adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai minatnya dengan potensi yang dimiliki secara optimal. Dengan demikian siswa dapat menggunakan ilmu matematika dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya.

Dari berbagai definisi pembelajaran tersebut pula, dapat diambil ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja.
 - 2) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.
 - 3) Pembelajaran lebih menekankan pada pengaktifan siswa.
4. Prestasi Belajar Matematika

Menurut Winkel (1983) Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai. Sedangkan menurut Ahmadi (2004), prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam maupun dari luar diri individu.

Menurut Bahri (2002), belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa, raga, untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Mulyasa (2009), belajar adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Sedangkan menurut Winkel (1983), belajar merupakan perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman.

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah bukti keberhasilan yang dicapai siswa secara keseluruhan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor siswa dengan mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika. Adapun dipandang dari kegunaannya prestasi belajar matematika digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mengikuti dan menerima serangkaian kegiatan belajar matematika yang telah dilaksanakan.

B. Teknik *Probing-Prompting*

1. Pengertian Teknik *Probing-Prompting*

Menurut Komalasari (2011), teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Sedangkan menurut Hamruni (2012), teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu

cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien.

Menurut Sundayana (2009), *probing* menurut bahasa adalah penyelidikan, pemeriksaan. Pengertian *probing* dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai suatu teknik membimbing dengan mengajukan suatu pertanyaan pada seorang siswa.

Menurut Suyatno (2009), *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan atau memberikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat siswa bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya dalam memberikan serangkaian pertanyaan guru hendaknya memberi serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada yang lembut. Ada canda, senyum dan tertawa sehingga menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria. Perlu diingat bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri siswa sedang belajar dan telah berpartisipasi.

Menurut David (2009), *Probing-Prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan. *Probing question* ini dapat memotivasi siswa untuk memahami lebih mendalam suatu masalah sehingga mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak, sehingga menuntut siswa berpartisipasi aktif. Selain itu, dibutuhkan kemampuan guru mengelola kelas agar siswa dapat belajar dalam kemasn yang menyenangkan.

Bentuk pertanyaan *prompting* dibedakan menjadi 3:

- 1) Mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih sederhana yang membawa mereka kembali pada pertanyaan semula.
- 2) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan murid-muridnya saja.
- 3) Memberikan suatu review informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu murid untuk mengingat atau melihat jawabannya.

Munurut Suprijono (2011) seorang guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuannya dengan cara menstimulasi terjadinya proses adaptasi. Salah satu cara untuk

menstimulasinya dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan dapat diajukan pada saat-saat yang tepat selama pembelajaran berlangsung.

Seperti yang dikemukakan oleh David (2009), bahwa mengajukan pertanyaan-pertanyaan merupakan salah satu strategi pengajaran dasar yang dapat diterapkan pada hampir semua bidang materi pelajaran, tingkatan kelas, atau kepribadian guru. Jika dilakukan dengan afektif dapat mendorong keterlibatan, meningkatkan pembelajaran, baik pada guru maupun siswa. Berikut merupakan jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom :

a. Pertanyaan Pengetahuan (*knowledge question*)

Yaitu pertanyaan ingatan dengan menggunakan kata-kata apa, dimana, kapan, siapa, dan sebutkan.

Contoh : Sebutkan unsur-unsur bangun ruang balok ?

b. Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*)

yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan, uraikan, dan bandingkan.

Contoh : Jelaskan unsur-unsur pada bangun ruang balok dan kubus!

c. Pertanyaan penerapan (*aplication question*)

Yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban untuk menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterimanya.

Contoh : Berikan contoh benda yang termasuk bangun ruang?

d. Pertanyaan analisis

Yaitu pertanyaan yang meminta siswa untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari suatu masalah / gagasan / penyelesaian, bagaimana apa yang mempersatukannya.

Contoh : Diketahui sebatang kawat mempunyai panjang 236 cm. Kawat itu akan dibuat model kerangka berbentuk kubus dan balok. Jika ukuran balok 12 cm x 8 cm x 5 cm, tentukan panjang rusuk kubus!

e. Pertanyaan sintesis (*synthesis question*)

Yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut murid membuat ramalan atau prediksi, memecahkan masalah, mencari komunikasi.

Contoh : Jelaskan kesamaan yang dimiliki oleh bangun ruang balok dan kubus, jika dilihat dari unsur-unsur yang dimiliki masing-masing bangun ruang!

f. Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*)

Yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

Contoh : Selidiki apakah bangun ruang kubus memiliki bidang sisi yang sama!

2. Langkah-langkah Teknik *Probing-Prompting*

Menurut Sundayan (2009) dan menurut Fauzan (2012) ada 7 (tujuh) tahap aktivitas guru dalam menyampaikan teknik *Probing-*

Prompting sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *Probing-Prompting* :

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, alat pembelajaran, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan atau taka-teki.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk pengamatan, merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- c. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator yang akan dicapai kepada seluruh siswa.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- e. Meminta salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, jika tidak ada siswa yang menjawab maka guru akan menunjuk siswa.
- f. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa

berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing-Prompting*.

- g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

3. Kelebihan dan kelemahan teknik *Probing-Prompting*

Kelebihan dan kelemahan dari teknik *Probing-Prompting* menurut David (2009) dan menurut Fauzan (2012) adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan

1. Guru tidak perlu memberikan penjelasan atau menjawab pertanyaan, melainkan cukup mengajak siswa mengamati gambar, mengamati benda atau hal-hal yang mengandung teak-teki menyangkut materi yang akan diajarkan untuk kemudian mengajukan serangkaian pertanyaan.
2. Siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan komunikasi melalui komunikasi langsung dengan guru dalam membangun pengetahuan baru.
3. Perhatian siswa terhadap bahan yang sedang dipelajarinya cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban bila sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru.

b. Kelemahan

1. Sulit merencanakan waktu yang diperlukan secara tepat untuk setiap jenis kegiatan, karena kadang-kadang adanya jawaban siswa yang menyimpang dari keinginan guru sehingga terpaksa menyusun pertanyaan baru untuk menyesuaikan dengan jawaban siswa tersebut agar siswa benar-benar dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dan untuk menyusun pertanyaan yang baru itu tidak mudah dilakukan secara cepat.
2. Sulit merencanakan serangkaian pertanyaan untuk diajukan satu persatu sampai selesai, karena apabila salah satu pertanyaan itu dijawab salah atau tidak tepat oleh siswa, lalu guru mengajukan pertanyaan baru yang lain, maka pertanyaan berikutnya yang telah direncanakan itu tidak terpakai. Selain itu juga sulit mengontrol jumlah pertanyaan yang diperlukan dalam satu topik tertentu. Jika pertanyaan terlalu banyak sementara siswa tidak dapat juga mengambil kesimpulan, maka siswa akan lelah dan bosan.
3. Sulit menghindari jawaban serempak dari siswa. Setelah dicoba mengantisipasinya dengan cara meningkatkan pertanyaan ke tingkat yang lebih tinggi seperti pertanyaan evaluatif, siswa menjadi diam. Akhirnya guru menyederhanakan pertanyaan.

C. Pokok Bahasan Bangun Ruang

Dalam Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP) tahun 2011, pada materi pembelajaran matematika SMP Kelas VIII semester 2 pokok bahasan bangun ruang meliputi :

1. Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas
2. Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.
 - a. Mencari rumus luas permukaan kubus, balok, limas dan prisma tegak.
 - b. Menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma dan limas.
 - c. Mencari rumus volume kubus, balok, prisma dan limas.
 - d. Menggunakan rumus untuk menghitung volume kubus, balok, prisma dan limas.

D. Kerangka Pikir

Indikator partisipasi siswa :

1. Menyampaikan pendapat
2. Menjawab pertanyaan
3. Mengajukan pertanyaan
4. Menyampaikan sanggahan
5. Mengerjakan tugas
6. Membuat catatan ringkas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas, siswa cenderung diam sehingga partisipasi siswa di kelas dinyatakan masih sangat rendah.



Selain partisipasi siswa yang masih sangat rendah, prestasi belajar siswa juga masih rendah.





Langkah-langkah teknik *Probing-Prompting* :

1. Guru memberikan suatu permasalahan
2. Siswa melakukan pengamatan dan merumuskan jawaban
3. Guru mengajukan pertanyaan sesuai tujuan pembelajaran
4. Siswa melakukan pengamatan dan merumuskan jawaban
5. Siswa menjawab pertanyaan.
6. Guru meminta tanggapan dari siswa lain dan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan dalam teknik *Probing-Prompting*
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir



Dengan adanya perlakuan pembelajaran dengan teknik *Probing-Prompting* diharapkan indikator – indikator partisipasi dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Rendahnya partisipasi siswa dan prestasi belajar disebabkan oleh ketidaktepatan metode pembelajaran yang dipakai. Metode konvensional yang selalu menggunakan metode pembelajaran ceramah membuat partisipasi siswa dalam pembelajaran kurang dan cenderung diam. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran alternatif yaitu dengan menggunakan teknik *Probing-Prompting*. Dimana teknik tersebut memiliki 7 langkah yang nantinya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Adapun langkah-langkah teknik *Probing-Prompting* yaitu :

- a) Guru memberikan suatu permasalahan

Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, alat pembelajaran, rumus, atau situasi lainnya yang

mengandung permasalahan atau taka-teki. Pada langkah ini dapat meningkatkan indikator partisipasi yaitu menjawab pertanyaan karena siswa akan mencoba menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru.

b) Siswa melakukan pengamatan dan merumuskan jawaban

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Pada langkah ini dapat meningkatkan indikator partisipasi (2 dan 3) karena siswa akan mencoba menjawab pertanyaan atas permasalahan yang diberikan oleh guru serta menanyakan jika mengalami hambatan.

c) Guru mengajukan pertanyaan sesuai tujuan pembelajaran

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator yang akan dicapai kepada seluruh siswa. Pada langkah ini dapat meningkatkan indikator partisipasi yaitu menjawab pertanyaan, karena siswa akan mencoba menjawab pertanyaan yang telah disampaikan.

d) Siswa melakukan pengamatan dan merumuskan jawaban

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Pada langkah ini dapat meningkatkan indikator partisipasi (1,2 dan 3) karena siswa akan mencoba memberikan pendapat dalam mengerjakan dan menjawab pertanyaan atas permasalahan yang diberikan oleh guru serta dapat menanyakan jika mengalami hambatan.

e) Siswa menjawab pertanyaan.

Guru meminta salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, jika tidak ada siswa yang menjawab maka guru akan menunjuk siswa. Pada langkah ini dapat meningkatkan indikator partisipasi (1, 2 dan 4) karena setelah siswa menjawab pertanyaan, guru akan meminta siswa lain untuk memberikan pendapat atas jawaban yang diperoleh serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan sanggahan apabila jawabannya berbeda.

f) Guru meminta tanggapan dari siswa lain dan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan dalam teknik *Probing-Prompting*

Guru meminta tanggapan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. Pada langkah ini juga dapat meningkatkan indikator partisipasi (1, 2 dan 4), karena siswa akan berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

g) Guru mengajukan pertanyaan akhir

Guru akan mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekan bahwa TPK/indikator telah benar-benar dipahami oleh

seluruh siswa, pada langkah ini dapat meningkatkan indikator partisipasi (1 dan 2) karena siswa tersebut akan menjawab pertanyaan sedangkan siswa lain akan memberikan pendapat atas jawaban tersebut.

Dengan adanya teknik *Probing-Prompting* diharapkan indikator-indikator partisipasi siswa tersebut di atas dapat meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui teknik *Probing-Prompting* partisipasi belajar siswa kelas VIII A SMP N 1 Rawalo meningkat.
2. Melalui teknik *Probing-Prompting* prestasi belajar siswa kelas VIII A SMP N 1 Rawalo meningkat.